

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan literatur yang digunakan sebagai bahan kajian terhadap penulis sastra Indonesia mengintegrasikan kearifan lokal dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, serta pengaruh kearifan lokal terhadap pembentukan identitas budaya lokal Bali dan pemahaman tentang masyarakat Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana kearifan lokal tidak hanya memperkaya karya sastra tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang mendalam.

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan ini menyoroti bagaimana karya sastra tidak hanya sebagai produk estetik, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan, mempengaruhi, dan dibentuk oleh konteks sosial, politik, dan budaya di mana karya tersebut diciptakan.

Menurut Swingewood (1972), sosiologi sastra mengeksplorasi tiga area utama, yakni konteks sosial dari produksi sastra, fungsi sosial dari sastra, dan refleksi sosial yang ada dalam karya sastra. Swingewood menegaskan bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai produk budaya yang mencerminkan struktur dan dinamika sosial.

György Lukács, menyatakan bahwa sastra adalah cermin dari realitas sosial. Lukács (1971) menganggap bahwa novel realis memberikan wawasan mendalam tentang kondisi sosial dan ekonomi suatu masyarakat, dengan karakter dan plot yang mencerminkan konflik kelas dan dinamika sosial.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sosiologi sastra dapat mengungkap bagaimana kearifan lokal ini diabadikan dan dipengaruhi oleh karya sastra. Menurut Damono (2002), karya sastra sering kali berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan menyebarluaskan kearifan lokal, dengan menggambarkan adat istiadat, mitos, dan nilai-nilai komunitas tertentu.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana karya sastra mencerminkan dan mempengaruhi kearifan lokal. Misalnya, studi oleh Suryadi (2010) tentang sastra Minangkabau menemukan bahwa cerita-cerita rakyat Minangkabau tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya Minangkabau, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya tersebut di tengah arus modernisasi.

Melalui hal kedua hal yang saling berkaitan tersebut, maka sosiologi sastra dapat digunakan untuk media analisis **representasi kearifan lokal**, karya sastra sering kali menggambarkan dan mempertahankan kearifan lokal. Dengan menganalisis teks sastra, kita dapat memahami bagaimana kearifan lokal diabadikan dan disebarluaskan dalam masyarakat. Selain itu juga, sebagai alat untuk memahami perubahan sosial, karya sastra dapat mencerminkan perubahan dalam kearifan lokal akibat modernisasi, globalisasi, atau faktor lain. Studi sosiologi sastra dapat membantu kita memahami dinamika perubahan ini. Berikutnya dapat juga difungsikan sebagai alat untuk menggali nilai-nilai lokal melalui sosiologi sastra. Kita bisa menggali nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik yang dianggap penting dalam suatu komunitas dan bagaimana nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dan diungkapkan dalam karya sastra. Dan terakhir, sebagai perbandingan dalam mengkritisi dan merevitalisasi kearifan lokal. Sastra sering kali digunakan sebagai alat kritik terhadap aspek-aspek tertentu dari kearifan lokal, atau sebaliknya, untuk menghidupkan kembali dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang mungkin terancam punah.

Oleh sebab itu, Sosiologi sastra memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana karya sastra berinteraksi dengan konteks sosialnya, termasuk dalam hal kearifan lokal. Dengan menganalisis karya sastra melalui lensa sosiologi, kita dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai lokal dipertahankan, dikritisi, atau diubah dalam masyarakat.

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal, sebagai sebuah konsep, merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, dan norma yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan ini mencerminkan identitas budaya dan menjadi panduan

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, kearifan lokal seringkali diungkapkan melalui narasi, karakter, latar, dan simbolisme yang kaya akan makna budaya.

Kearifan lokal sering dipelajari dan didefinisikan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, ekologi, dan ilmu budaya. Kearifan lokal didefinisikan juga sebagai sebuah upaya manusia untuk menggunakan akal budi (kognisi) dalam bertindak serta menyikapi sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu (Ridwan, 2007).

Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, menekankan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang berkembang dari pengalaman nyata masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Geertz menekankan pentingnya memahami simbolisme dan makna budaya yang ada dalam praktik-praktik kearifan lokal. Setelah itu, simbol diterjemahkan dan ditafsirkan sehingga dapat mengontrol perilaku, sumber informasi ekstrasomatik, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, dan cara bersikap (Keesing dalam Syakhrani, 2022).

Koentjaraningrat (1993), seorang antropolog Indonesia, mendefinisikan kearifan lokal sebagai segala bentuk pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Ia menekankan bahwa kearifan lokal mencakup sistem nilai, etika, norma, dan praktik sosial yang membantu masyarakat dalam mengelola kehidupannya sehari-hari. Kearifan lokal tersebut sebagai hasil manusia dalam bermasyarakat untuk menjadi ciri diri mereka sendiri yang didapatkan dari proses belajar.

E. M. Bruner mengungkapkan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan yang telah terbukti efisien dan relevan untuk masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Bruner juga menyoroti bahwa kearifan lokal sering kali terwujud dalam bentuk praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Salah satu bukti bahwa kearifan lokal terwujud dalam praktik berkelanjutan, yakni engan memasukkan elemen kearifan budaya lokal ke dalam media pembelajaran audio visual, siswa dapat lebih mudah memahami materi, penelitian tersebut dilakukan oleh Husain (2016).

James C. Scott (1998:329-330) dalam bukunya *"Seeing Like a State"* menekankan bahwa kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan praktis yang terdesentralisasi dan tersebar luas di masyarakat. Ia berpendapat bahwa kearifan lokal sering kali lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan dibandingkan dengan pengetahuan teknokratik yang bersifat *top-down*. Selain itu, terdapat permasalahan serius mengenai kearifan lokal yang secara khusus, berbentuk kesadaran akan pentingnya pengetahuan lokal dan praktik-praktik tradisional yang sering diabaikan oleh skema-skema perencanaan negara.

Fikret Berkes, seorang ahli ekologi manusia, menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Menurut Berkes, kearifan lokal mencakup pengetahuan ekologi tradisional yang berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

"Traditional ecological knowledge represents a cumulative body of knowledge, practice, and belief, evolving by adaptive processes and handed down through generations by cultural transmission, about the relationship of living beings (including humans) with one another and with their environment." (Berkes, 2012, p. 3).

Heddy Shri Ahimsa-Putra, seorang antropolog budaya Indonesia, mendefinisikan kearifan lokal sebagai hasil dari proses adaptasi budaya terhadap lingkungan alam dan sosial yang spesifik. Kearifan lokal sebagai pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang di suatu komunitas yang telah teruji oleh waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurutnya, kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar komunitas, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan serta memperkuat identitas budaya komunitas tersebut. Ia juga menyoroti bahwa kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi tradisional hingga sistem kepercayaan (Ahimsa-Putra, 2020, p. 125).

Secara umum, para ahli sepakat bahwa kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam konteks lokal dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan ini biasanya terkait erat dengan lingkungan, budaya, dan sejarah masyarakat setempat, serta memainkan peran penting dalam keberlanjutan sosial dan ekologis.

Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dari interaksi manusia dengan lingkungannya dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk-bentuk kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, sistem pertanian, pengobatan tradisional, seni dan budaya, teknologi, serta sistem sosial. Melalui pemahaman dan pelestarian kearifan lokal, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka, memperkuat kohesi sosial, dan mengembangkan strategi berkelanjutan untuk menghadapi tantangan modern.

2.3 Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Bali

Kearifan lokal, sering disebut juga sebagai pengetahuan tradisional atau *indigenous knowledge*, adalah sistem pengetahuan yang bersifat komprehensif dan holistik. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya, yang semuanya saling berkaitan. Kearifan lokal merupakan aset berharga yang menyediakan fondasi bagi keberlanjutan ekologi, ketahanan sosial, dan pelestarian budaya. Mengakui dan memanfaatkan kearifan lokal dalam berbagai konteks pembangunan dapat membantu menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Begitu juga dengan kearifan lokal masyarakat Bali yang tidak hanya memberikan panduan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya di tengah perubahan global.

Dalam bukunya *Sacred Ecology*, Berkes (2012, p.3) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan ekologis tradisional yang mencakup berbagai aspek yang relevan dengan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa bentuk kearifan lokal menurut Fikret Berkes:

1) Sistem Kasta

Sistem kasta merupakan salah satu aspek penting dari kearifan lokal Bali yang telah dianalisis oleh banyak ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, dan kajian budaya. Sistem kasta di Bali, berbeda dengan sistem kasta di India, memiliki karakteristik yang unik dan telah mengalami berbagai adaptasi sepanjang sejarah.

Sistem kasta di masyarakat Bali adalah struktur sosial yang sangat kompleks dan berbeda dari sistem kasta di India. Di Bali, sistem kasta dikenal dengan istilah

"*Catur Varna*" dan terdiri dari empat kasta utama: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Sistem ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk ritual keagamaan, pernikahan, dan status sosial.

Pitana (1997), menjelaskan bahwa sistem kasta di Bali bukan hanya tentang status sosial tetapi juga tentang fungsi dan peran dalam masyarakat. Ia menyebutkan bahwa kasta Brahmana berperan sebagai pemimpin spiritual, Ksatria sebagai pemimpin dan prajurit, Waisya sebagai pedagang dan petani, serta Sudra sebagai pelayan atau pekerja.

Bentuk dan fungsi kasta di Bali diantaranya; kasta tertinggi yang terdiri dari pendeta dan guru spiritual, yakni Brahmana yang bertanggung jawab atas kegiatan keagamaan dan ritual. Kemudian kasta yang terdiri dari bangsawan dan prajurit dengan peran dalam pemerintahan dan perlindungan masyarakat disebut sebagai kasta Kesatria. Berikutnya terdapat kasta yang meliputi pedagang, pengusaha, dan petani sebagai penggerak ekonomi masyarakat, dikenal dengan kasta Waisya. Terakhir, kasta terbawah yang terdiri dari mayoritas penduduk Bali, biasanya bekerja sebagai petani, buruh, dan pelayan dijuluki sebagai kasta Sudra.

Sistem kasta di Bali adalah contoh bagaimana struktur sosial dapat berkembang dan beradaptasi dengan konteks lokal, menggabungkan elemen tradisi dengan kebutuhan kontemporer masyarakat.

2) Upacara Adat dan Ritual Keagamaan

Upacara adat dan ritual keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali dan telah menjadi fokus penelitian oleh banyak ahli antropologi budaya. Melalui karya mereka, kita dapat memahami kedalaman spiritualitas, keberagaman, dan kompleksitas budaya yang terkandung dalam setiap upacara dan ritual di Bali.

Banyak upacara adat dan ritual keagamaan Hindu Bali, seperti upacara Ngaben (upacara kremasi) dan berbagai upacara keagamaan lainnya. Ritual-ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bali menjalankan praktik keagamaan mereka dengan khidmat dan penuh makna simbolis.

Setiap upacara dan ritual di Bali memiliki konteks budaya dan sejarahnya sendiri, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama Hindu Bali, sistem kepercayaan lokal, struktur sosial masyarakat, dan interaksi dengan lingkungan

alam. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang upacara adat dan ritual keagamaan ini, kita dapat menghargai keberagaman budaya yang kaya dan kompleks yang dimiliki oleh masyarakat Bali, serta memahami bagaimana nilai-nilai dan tradisi tersebut terus diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Ardika (1994) menyatakan bahwa upacara adat dan ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memperkuat solidaritas komunitas. Ardika juga menjelaskan bagaimana berbagai upacara, seperti Ngaben dan Melasti, memiliki makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali yang harmonis dengan alam dan roh leluhur.

Masyarakat Bali memiliki berbagai upacara adat dan ritual keagamaan yang sangat kaya dan beragam, mencerminkan spiritualitas dan tradisi budaya yang mendalam. Beberapa upacara adat yang paling menonjol di Bali termasuk:

a) Ngaben

Ngaben adalah upacara kremasi dalam tradisi Hindu Bali yang bertujuan untuk melepaskan jiwa dari dunia fisik dan membantunya menuju alam spiritual. Proses ini melibatkan kremasi jasad dan serangkaian ritual yang penuh simbolisme, seperti penggunaan meriam bambu dan tarian khusus (Suamba, 2023).

b) Melasti

Upacara Melasti dilakukan beberapa hari sebelum Nyepi, bertujuan untuk menyucikan diri dan menghormati laut serta dewa-dewi air. Umat Hindu Bali berkumpul di pantai atau sumber air suci untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual, dengan membawa persembahan dan patung dewa (Budiawan, 2021)

c) Galungan

Galungan dirayakan setiap enam bulan sekali untuk memperingati kemenangan kebaikan atas kejahatan dan terciptanya alam semesta. Upacara ini berlangsung selama sepuluh hari dan melibatkan berbagai ritual dan persembahan (Wijaya, 2020).

d) Mepandes (Metatah)

Upacara pemotongan gigi ini menandai transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Dilakukan ketika seorang anak laki-laki atau perempuan memasuki masa

remaja, ritual ini bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat negatif seperti keserakahan dan kecemburuan (Yuliandari, 2019).

e) Otonan

Otonan adalah perayaan ulang tahun menurut kalender Bali, yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan spiritual bagi individu. Keluarga besar berkumpul di pura untuk berdoa, menghormati leluhur, dan mensyukuri tahun yang baru

f) Saraswati

Upacara Saraswati diadakan untuk merayakan ilmu pengetahuan dan menghormati Dewi Saraswati, dewi pembawa pengetahuan. Selama upacara ini, buku dan kitab suci didoakan, dan berbagai pentas seni serta pembacaan cerita dilakukan sepanjang malam (Putri, 2022).

g) Ogoh-Ogoh

Bagian dari perayaan Nyepi, festival Ogoh-Ogoh melibatkan pembuatan dan arak-arakan patung raksasa yang melambangkan roh jahat. Patung-patung ini kemudian dibakar untuk mengusir energi negatif sebelum hari Nyepi (Artawan, 2021).

h) Tumpek Landep

Tumpek Landep adalah upacara untuk menyucikan senjata dan peralatan sehari-hari dengan doa dan sesaji, berharap mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari roh jahat (Suryani, 2020).

Setiap upacara adat ini mengandung nilai-nilai spiritual dan tradisi yang mendalam, menunjukkan kekayaan budaya Bali yang terus dipertahankan dan dirayakan oleh masyarakatnya.

3) Kesenian Tradisional

Tarian dan seni tradisional Bali, seperti tarian Legong dan upacara tari Baris, muncul sebagai bagian penting dari budaya dan identitas Bali. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana spiritual dan ekspresi budaya yang mendalam.

McKean (2021), menyatakan bahwa kesenian tradisional Bali seperti tari, musik gamelan, dan wayang kulit memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Bali. Meskipun

sering dipertunjukkan untuk wisatawan, praktik ini membantu menjaga identitas budaya melalui pemeliharaan tradisi untuk konsumsi internal dan eksternal.

Stepputat (2012) menyatakan bahwa kesenian tradisional Bali terus berevolusi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Inovasi dalam gamelan Bali baik dalam komposisi musik maupun dalam bentuk pertunjukan menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran akan hilangnya bentuk kesenian tertentu, adaptasi ini memungkinkan kelangsungan hidup dan relevansi seni tersebut dalam konteks modern.

Penelitian oleh Tenzer (2000) menunjukkan perubahan peran gender dalam kesenian tradisional Bali. Beberapa kesenian yang sebelumnya dianggap khusus laki-laki, seperti tari topeng dan wayang kulit, kini semakin banyak dilakukan oleh perempuan, mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas.

Ramstedt dan Barendregt (2004) menyatakan bahwa globalisasi dan pariwisata telah membawa dampak signifikan pada kesenian tradisional Bali. Pertunjukan seperti Kecak sering dikomersialisasi untuk pasar wisata, namun ini juga membantu mempromosikan dan mempertahankan kesenian tersebut di panggung internasional.

Upaya pelestarian budaya melalui dokumentasi dan revitalisasi kesenian tradisional di Bali, seperti yang diungkapkan oleh Harnish (2006) bertujuan untuk melestarikan pengetahuan dan praktik budaya agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang dan peneliti global.

Kesenian tradisional Bali memainkan peran multifaset dalam masyarakat, dari memperkuat identitas budaya dan sosial hingga memberikan kontribusi ekonomi dan kesejahteraan psikososial.

4) Peran Perempuan dalam Masyarakat Bali

Perempuan Bali memiliki peran yang penting dalam menjaga dan menjalankan tradisi budaya dan keagamaan. Dalam prosesi keagamaan dan adat, perempuan sering kali berperan sebagai pengatur dan pelaksana utama, menunjukkan bahwa meskipun ada pembagian kerja berdasarkan gender, ada kerjasama yang harmonis dalam masyarakat Bali.

Bali menghadapi tantangan dalam hal kesetaraan gender, terutama terkait sistem patrilineal yang masih dominan. Ini berpengaruh pada hak waris dan posisi

sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Namun, ada upaya yang terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan kesetaraan gender. Respon masyarakat Bali terhadap isu kesetaraan gender menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua, melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya.

Perempuan Bali memainkan peran kunci dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan, yang tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pengorganisir. Meskipun masih ada pembagian kerja berdasarkan gender, perempuan semakin diakui dalam peran kepemimpinan dalam komunitas (Ramstedt, M., & Barendregt, B., 2004).

5) Pola Hidup Komunal

Kehidupan komunal dan gotong royong (kerjasama) adalah aspek penting dari kearifan lokal Bali. Masyarakat Bali dikenal dengan semangat kebersamaan mereka dalam mengelola kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat dan kegiatan pertanian. Pola hidup komunal dalam kearifan lokal memiliki peranan penting dalam membentuk struktur sosial dan budaya di berbagai komunitas di Indonesia, termasuk di Bali. Pola hidup komunal di sini dilihat sebagai mekanisme yang mengatur interaksi sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, yang menjadikan komunitas lebih harmonis dan berkelanjutan (Keraf, 2000).

P.E. Tjahjono dkk (2000) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pola hidup komunal menurut pandangan ini adalah cara masyarakat lokal mempertahankan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan, sering kali melalui praktik gotong royong dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Pola hidup komunal sering kali mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat Bali, hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Upacara tersebut bukan hanya sebagai

bentuk pengabdian kepada yang Maha Kuasa tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat.

Kearifan lokal dalam pola hidup komunal memiliki banyak manfaat, termasuk melestarikan tradisi dan budaya, menguatkan identitas sosial, serta memberikan kerangka kerja bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai alat pengendali dalam menghadapi budaya luar yang masuk, dengan cara mengintegrasikan unsur-unsur positif tanpa kehilangan jati diri.

6) Penggunaan Bahasa Bali

Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya. Menurut Beratha (2002), bahasa Bali merupakan medium utama dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan, yang memperkuat identitas dan solidaritas komunitas Bali. Penggunaan bahasa Bali dalam konteks ini sangat penting untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pandangan lain dari ahli bahasa, seperti Arka (2010), menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki berbagai tingkatan bahasa (tingkat kesantunan), yang mencerminkan stratifikasi sosial masyarakat Bali. Tingkat bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari bisa sangat formal atau sangat informal tergantung pada status sosial, usia, dan hubungan antar pembicara.

Ahli bahasa lainnya, seperti Seraya (2011), menekankan pentingnya upaya revitalisasi bahasa Bali di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia serta bahasa asing. Upaya-upaya tersebut termasuk pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah, penggunaan bahasa Bali dalam media massa lokal, dan promosi penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Bali juga memainkan peran penting dalam seni dan sastra tradisional. Widiati (2008) menyatakan bahwa banyak karya sastra tradisional Bali, seperti kakawin dan kidung, ditulis dan dinyanyikan dalam bahasa Bali. Karya-karya ini tidak hanya menyimpan nilai estetika tinggi tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moral.

7) Kepercayaan terhadap Leluhur dan Roh Halus

Keyakinan pada kekuatan leluhur dan roh halus sangat kuat dalam budaya Bali. Kepercayaan terhadap leluhur dan roh halus di masyarakat Bali memiliki akar yang dalam dan kompleks, dan sering kali menjadi subjek penelitian oleh para ahli antropologi, sejarah, dan agama.

Bali adalah satu-satunya provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Namun, agama Hindu di Bali memiliki karakteristik unik yang mencampurkan unsur-unsur Hindu, Budha, dan kepercayaan tradisional lokal. Para ahli sering meneliti bagaimana kepercayaan terhadap leluhur dan roh halus di Bali terintegrasi dengan ajaran Hindu dan bagaimana praktik-praktik ini berbeda dari agama Hindu di India atau di tempat lain.

Meskipun ada pengaruh agama Hindu yang kuat di Bali, banyak masyarakat masih mempraktikkan kepercayaan tradisional Bali yang kaya akan mitos, upacara, dan ritual yang berkaitan dengan leluhur dan roh halus. Para ahli mempelajari bagaimana praktik-praktik ini dipertahankan dan beradaptasi dalam konteks modern.

Para ahli mempelajari berbagai jenis upacara dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk menghormati leluhur dan roh halus. Mereka menganalisis struktur, simbolisme, dan makna upacara tersebut dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Bali.

Penelitian juga mencakup peran kepercayaan terhadap leluhur dan roh halus dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta bagaimana kepercayaan ini memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti perkawinan, upacara kematian, dan upacara-upacara lainnya.

Terakhir, para ahli juga tertarik untuk memahami bagaimana kepercayaan terhadap leluhur dan roh halus di Bali mengalami perubahan dan adaptasi dalam menghadapi modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial lainnya.

2.4 Pengaruh Kearifan lokal Terhadap Pembentukan Identitas Budaya

Kearifan lokal memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Pengaruh ini bisa terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa pengaruh utama kearifan lokal:

1) Sosial dan Budaya

Pelestarian Tradisi dan Identitas Budaya dalam kearifan lokal membantu dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi, bahasa, seni, dan ritual yang khas dari suatu komunitas. Misalnya, dalam masyarakat Bali, tradisi upacara keagamaan, tarian, dan musik tradisional seperti gamelan masih dipertahankan dan dilestarikan.

Pelestarian tradisi merupakan upaya untuk menjaga dan meneruskan praktik-praktik, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut ahli antropologi budaya seperti Clifford Geertz (1973), tradisi merupakan elemen penting dalam membentuk identitas budaya karena memberikan rasa kontinuitas dan koneksi dengan masa lalu. Identitas budaya sendiri adalah perasaan identitas diri yang berasal dari kearifan lokal individu dengan nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan praktik sosial dari suatu budaya tertentu.

Pelestarian tradisi membantu dalam menjaga keragaman budaya dan memperkuat identitas kelompok. Ketika individu atau komunitas aktif dalam melestarikan tradisi mereka, hal ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Selain itu, tradisi yang dilestarikan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, mengajarkan generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai penting dari budaya mereka.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktik yang telah dikembangkan oleh komunitas setempat melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka selama bertahun-tahun. Menurut ahli seperti Fikret Berkes (2012), kearifan lokal mencakup pemahaman mendalam tentang lingkungan, ekosistem, dan sumber daya alam yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini sangat penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas budaya karena mencerminkan adaptasi dan respon komunitas terhadap tantangan lingkungan dan sosial.

Kearifan lokal berkontribusi pada identitas budaya dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan menghargai hubungan antara manusia dan alam. Pengetahuan ini seringkali diwujudkan dalam praktik-praktik seperti pertanian tradisional, sistem irigasi, dan ritual keagamaan, yang semuanya memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan membantu memperkuat identitas komunitas.

Pelestarian tradisi dan identitas budaya dalam konteks kearifan lokal memerlukan pendekatan interdisipliner yang melibatkan antropologi, sosiologi, ekologi, dan studi budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi dan kearifan lokal berinteraksi dan saling memperkuat.

Menurut Geertz (1973), memahami budaya dan tradisi melalui *thick description* atau deskripsi tebal memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan simbolisme yang mendalam dalam praktik budaya. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi dan kearifan lokal berkontribusi pada identitas budaya dan kohesi sosial.

Pelestarian tradisi dan kearifan lokal memainkan peran krusial dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya. Tradisi yang dilestarikan memberikan rasa kontinuitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya, sementara kearifan lokal menyediakan pengetahuan dan praktik yang mencerminkan adaptasi komunitas terhadap lingkungan mereka. Melalui pendekatan interdisipliner, kita dapat memahami bagaimana tradisi dan kearifan lokal berkontribusi pada identitas budaya dan keberlanjutan komunitas.

Dalam banyak masyarakat, kearifan lokal juga menentukan peran dan status sosial individu. Misalnya, sistem kasta di Bali memengaruhi status sosial dan peran yang dimainkan oleh setiap anggota masyarakat.

2) Ekonomi

Kearifan lokal, atau *local wisdom*, mengacu pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal seringkali terkait erat dengan ekosistem, budaya, dan sistem sosial suatu masyarakat. Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kearifan lokal, diantaranya; Geertz (1963) Geertz menjelaskan bahwa

transformasi ekonomi, seperti peralihan dari ekonomi agraris ke ekonomi industri, dapat mempengaruhi dan mengubah praktik kearifan lokal. Komunitas harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi baru, yang kadang-kadang menyebabkan modifikasi atau bahkan hilangnya beberapa aspek kearifan lokal.

Transformasi ekonomi merujuk pada perubahan besar dalam struktur dan dinamika ekonomi suatu masyarakat, seperti peralihan dari ekonomi agraris ke ekonomi industri atau dari ekonomi tertutup ke ekonomi pasar terbuka. Transformasi ini dapat mempengaruhi kearifan lokal secara signifikan, mengharuskan komunitas untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang baru. Berikut adalah beberapa aspek bagaimana transformasi ekonomi mempengaruhi dan memerlukan adaptasi kearifan lokal

Transformasi ekonomi sering mengubah cara komunitas memproduksi dan mengonsumsi barang dan jasa. Sebagai contoh, peralihan dari pertanian subsisten ke pertanian komersial dapat mengubah praktik pertanian tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini bisa berarti hilangnya teknik pertanian yang ramah lingkungan dan berbasis pada pengetahuan lokal. Geertz (1963) dalam karyanya *Agricultural Involution* menjelaskan bahwa perubahan ekonomi dari sistem agraris ke sistem ekonomi pasar mengharuskan komunitas untuk menyesuaikan praktik tradisional mereka agar tetap relevan dan kompetitif.

Modernisasi dan urbanisasi adalah bagian integral dari transformasi ekonomi yang sering membawa tantangan bagi kearifan lokal. Urbanisasi cenderung mengkonsentrasikan populasi di daerah perkotaan, yang dapat menyebabkan terputusnya hubungan dengan praktik tradisional yang berakar di pedesaan. Scott (1998), dalam "Seeing Like a State" membahas bagaimana program modernisasi yang dipaksakan dapat mengabaikan dan menghancurkan praktik kearifan lokal, yang seringkali lebih adaptif dan berkelanjutan secara ekologis.

Transformasi ekonomi dapat menyebabkan pergeseran nilai dan identitas budaya. Nilai-nilai ekonomi baru yang berfokus pada efisiensi, profitabilitas, dan materialisme dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan keseimbangan, kelestarian, dan komunitas. Appadurai (1996), mencatat bahwa globalisasi ekonomi mengubah cara komunitas melihat diri mereka sendiri dan

dunia di sekitar mereka, sering kali dengan mengadopsi nilai-nilai yang dapat mengikis identitas budaya lokal.

Komunitas dengan kearifan lokal yang kuat sering kali mampu beradaptasi dengan transformasi ekonomi melalui integrasi dan inovasi. Mereka mengintegrasikan elemen-elemen ekonomi baru dengan praktik tradisional mereka, atau mengembangkan inovasi yang mempertahankan esensi dari kearifan lokal. Berkes (1999), menekankan pentingnya pengetahuan ekologi tradisional dalam mengembangkan praktik berkelanjutan yang dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan lingkungan.

Di Bali, sistem subak (irigasi tradisional) masih dipertahankan meskipun ada tekanan dari pertanian komersial dan pariwisata. Komunitas lokal beradaptasi dengan mengintegrasikan pariwisata sebagai bagian dari sistem subak, memperkenalkan wisatawan pada praktik pertanian tradisional yang berkelanjutan.

Transformasi ekonomi mempengaruhi kearifan lokal dalam berbagai cara, sering kali memaksa komunitas untuk menyesuaikan dan mengadaptasi praktik tradisional mereka. Meskipun transformasi ini bisa mengancam keberlangsungan kearifan lokal, dengan pendekatan yang tepat, komunitas dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru dan tetap mempertahankan esensi dari kearifan lokal mereka.

3) Lingkungan

Kearifan lokal mencerminkan pemahaman dan praktik yang telah berkembang dalam masyarakat selama bertahun-tahun dan biasanya sangat terkait dengan kelestarian lingkungan. Keterikatan seseorang terhadap lingkungan dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya. Yi-Fu Tuan (1974) dalam *Topophilia: A Study of Environmental Perceptions, Attitudes, and Values* berpendapat bahwa cinta terhadap tempat (*topophilia*) mendorong individu untuk memahami dan menghargai budaya lokal, yang berkontribusi pada pembentukan identitas budaya.

Salah satunya, yakni keterikatan emosional dengan lingkungan lokal, seperti rumah, tempat ibadah, atau alam sekitar, membantu individu merasa memiliki dan bagian dari komunitas tersebut. Hal ini mempengaruhi identitas budaya karena

individu cenderung menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada di lingkungan tersebut.

Keterikatan emosional ini juga terlihat dari masyarakat adat sering kali memiliki tradisi yang menghormati dan menjaga alam. Contohnya, suku Dayak di Kalimantan memiliki tradisi menjaga hutan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Upacara adat sering kali melibatkan ritual yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan memohon restu dari roh-roh alam.

Selain tergambarkan melalui tradisi yang menghormati dan menjaga alam, sistem pertanian tradisional seperti Subak di Bali menunjukkan bagaimana masyarakat lokal dapat mengelola sumber daya air dengan cara yang berkelanjutan dan efisien. Rotasi tanaman dan penggunaan pupuk alami adalah praktik umum yang membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi erosi. Kearifan lokal sering kali mengajarkan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak untuk menghindari eksploitasi yang berlebihan. Contohnya, praktik penangkapan ikan tradisional yang memperhatikan musim dan ukuran ikan untuk menjaga populasi ikan.

Keterikatan terhadap lingkungan melalui kearifan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas budaya. Keterikatan ini mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan tradisional, yang membantu individu dan komunitas dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas budayanya.

4) Pendidikan dan Pengetahuan

Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang penting dan ditransfer dari generasi ke generasi melalui cerita, ritual, dan praktik sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal membantu membentuk karakter individu, termasuk etika kerja, tanggung jawab sosial, dan rasa hormat terhadap alam dan sesama.

Keterikatan terhadap lingkungan dan kearifan lokal, serta pendidikan dan pengetahuan, saling berinteraksi dalam membentuk identitas budaya individu dan komunitas. Kearifan lokal mencakup pengetahuan tradisional dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Pendidikan, baik formal maupun informal, memainkan peran penting dalam mentransmisikan kearifan lokal. Integrasi kearifan

lokal dalam kurikulum pendidikan dapat memperkuat identitas budaya dengan cara mempertahankan tradisi.

Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan tentang tradisi, bahasa, dan praktik budaya lokal yang penting untuk kelangsungan identitas budaya. Menumbuhkan kesadaran budaya, pendidikan yang berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka, memperkuat keterikatan emosional dan sosial dengan komunitas mereka. Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan pentingnya pendidikan yang memberdayakan individu untuk memahami dan mengekspresikan identitas budaya mereka, serta untuk terlibat secara kritis dengan realitas sosial mereka.

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal dapat mempengaruhi cara individu melihat diri mereka dan hubungan mereka dengan budaya lokal. Pengetahuan ini dapat mengembangkan Perspektif Kritis, pengetahuan yang luas memungkinkan individu untuk melihat budaya mereka dalam konteks yang lebih luas, mengenali keunikan dan nilai-nilai budaya mereka sambil menghargai budaya lain. Kemudian Mendorong Inovasi dalam Pelestarian Budaya, pengetahuan modern dapat digunakan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dengan cara yang relevan dengan zaman, seperti penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan tradisi lisan. John Dewey (1938) dalam *Experience and Education* menggarisbawahi bahwa pendidikan yang berbasis pengalaman dan kontekstual, termasuk pengalaman budaya lokal, sangat efektif dalam membentuk identitas dan kesadaran sosial.

2.5 Konsep Novel

Novel adalah karya sastra yang sangat mendunia dan masih digandrungi oleh masyarakat hingga saat ini. Setiap Negara memiliki karakteristik novel yang berbeda-beda. Pembeda yang paling berpengaruh, yaitu bahasa yang digunakan dan latar dari seorang pengarang novel (*Novelist*) dalam melakukan proses kreatifnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, hingga lingkungan tumbuh kembang atau bahkan tanah kelahiran.

Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa Italy "*Novella*" dengan arti yang dikandung adalah sebuah cerita. Novel termasuk ke dalam bentuk karya sastra

prosa panjang. Berbeda dengan cerpen yang hanya satu babak, novel dapat berupa rangkaian cerita yang dapat dikembangkan hingga beberapa babak, baik berbentuk satu novel utuh hingga novel *series*. Oleh sebab itu, novel juga disebut sebagai karya sastra yang kompleks.

Di dalam novel terdapat beberapa tokoh yang dihadirkan dan menonjolkan satu tokoh utama, lengkap dengan watak, konflik, dan latar. Sama halnya dengan karya sastra yang lain, novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kehadiran kedua unsur tersebut yang menyebabkan novel menjadi sebuah karya yang detail dan kompleks. Sistem kerja antara unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling menggantungkan satu sama lain memberikan kekuatan untuk novel menyampaikan pesannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

1) Ciri-ciri novel

Secara umum ciri-ciri novel disebutkan sebagai berikut.

1. Novel memuat minimum 3.500 kata dengan jumlah halaman minimal 100 atau setara dengan 50 lembar
2. Novel menggambarkan suasana atau peristiwa dengan narasi deskripsi
3. Alur dalam novel yang kompleks menimbulkan lebih dari satu efek, impresi dan emosi.
4. Dibutuhkan setidaknya 120 menit untuk membaca satu novel utuh

2) Struktur novel

Novel terdiri dari beberapa elemen penting yang tergabung menjadi satu untuk membentuk cerita yang utuh. Adapun struktur novel sebagai berikut.

a. Abstrak

Abstrak merupakan satu-satunya unsur di dalam novel yang bersifat opsional, artinya novel akan lebih lengkap akan kehadiran abstrak dan tidak akan menimbulkan masalah jika tidak dihadirkan abstrak. Abstrak pada dasarnya berisi sebuah gambaran awal novel yang ditulis secara ringkas. Abstrak juga sering dilihat sebagai sebuah sinopsis yang biasa ditulis pada bagian belakang halaman sampul.

b. Orientasi

Orientasi adalah bagian novel yang berisikan latar, baik latar suasana, latar waktu, dan latar tempat. Orientasi biasanya berada di bagian awal sebagai sebuah pengantar untuk menyelami cerita lebih dalam lagi. Orientasi juga berfungsi sebagai bagian pengenalan novel, seperti yang disebutkan di atas orientasi memperkenalkan latar dan tokoh beserta penokohnya.

c. Komplikasi

Komplikasi secara garis besar ialah urutan untuk menyebutkan sebab-akibat dari suatu permasalahan atau kejadian yang terdapat dalam cerita. Komplikasi disebut juga sebagai klimaks atau puncak permasalahan yang dialami oleh tokoh. Dalam novel, komplikasi dihadirkan tidak hanya satu saja, lebih dari satu. Hal tersebut tergantung dari seberapa banyak permasalahan yang akan diceritakan.

d. Evaluasi

Evaluasi bertugas untuk mengumpulkan seluruh konflik ke satu titik terang. Evaluasi dan komplikasi berada di ranah yang sama, yaitu konflik. Namun, evaluasi bertujuan untuk menghantarkan komplikasi kepada resolusi.

e. Resolusi

Resolusi merupakan bagian dari novel sebagai pemecahan konflik yang dialami tokoh. Resolusi berisikan solusi-solusi terhadap permasalahan.

f. Koda

Koda merupakan bagian paling akhir dari novel yang berisi pesan-pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Biasanya juga dijadikan sebagai penutup cerita

3) Unsur-unsur novel

Novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk yang berasal dari dalam novel itu sendiri, kedua unsur tersebut bertujuan untuk menyempurnakan novel di samping unsur utama bahasa (Nurgiyantoro, 2010:23). Adapun yang termasuk dalam unsur intrinsik diantaranya, yaitu; (a) tema sebagai gagasan utama yang akan disampaikan dalam cerita, (b) alur atau jalan cerita dari rangkaian peristiwa, (c) latar mengenai gambaran yang dituliskan tempat terjadinya suatu peristiwa, suasana dan waktu, (d) tokoh atau pelaku, (e) penokohan, watak atau sifat tokoh yang digambarkan baik secara fisik, perilaku maupun cara bertindak, (f) gaya bahasa,

berkaitan dengan cara pengaran dalam menyampaikan cerita dengan memilih bahasa pilihan (diksi) dan majas untuk memperindah cerita, (g) amanat, pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

Berbeda dengan unsur intrinsik, sebagai lawan kata unsur ekstrinsik mengantongi sebuah definisi sebagai unsur pembangun novel dari luar. Unsur tersebut terdiri dari latar belakang pengarang, yakni semua hal yang berkaitan dengan pengarang baik sebelum, saat, dan sesudah pengarang melakukan proses kreatif menulis novel. Sebagai sebagian kecil contohnya yaitu pemahaman, kondisi psikologis, motivasi menulis, aliran sastra, biografi, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik berikutnya, yakni latar belakang masyarakat. Latar belakang masyarakat yang dimaksud adalah kondisi masyarakat yang dialami oleh pengarang dan mempengaruhi alur dari cerita yang ditulis. Misalnya, kondisi sosial, politik, ekonomi, atau ideologi masyarakat. Dan yang terakhir dari unsur ekstrinsik terdapat nilai (*value*) yang berupa nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan lain-lain.

4) Jenis novel

Terdapat berbagai macam jenis-jenis novel yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola pengembangan. Jika dilihat dari nyata atau tidak, maka novel terdiri dari dua jenis, yakni novel fiksi dan non-fiksi. Berikut dengan pengelompokan berdasarkan genre, terdapat novel romantis, novel horror, novel komedi, novel inspiratif, dan masih banyak lagi. Ada juga yang membagi jenis-jenis novel berdasarkan isi atau tokoh, misalnya novel *teenlit* yang ditujukan untuk pembaca remaja dengan isi yang ringan dan sesuai usia. Sama halnya dengan novel dewasa yang khusus ditujukan oleh pembaca usia dewasa.

5) Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel dengan judul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. "*Tarian Bumi*" adalah novel karya Oka Rusmini yang diterbitkan pada tahun 2000. Novel ini mengangkat tema tentang kehidupan perempuan Bali dengan segala kompleksitas budaya dan tradisinya. Oka Rusmini menggunakan latar budaya Bali untuk menggambarkan berbagai persoalan sosial dan individual yang dialami oleh perempuan Bali dalam berbagai lapisan masyarakat.

"*Tarian Bumi*" berfokus pada kehidupan tiga generasi perempuan dalam satu keluarga Brahmana di Bali: Luh Sekar, Telaga, dan Luh Gede. Luh Sekar adalah perempuan desa yang sangat cantik dan menikah dengan laki-laki dari kasta Brahmana. Pernikahan ini mengubah status sosialnya, tetapi juga membawa berbagai konsekuensi dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan norma kasta yang baru. Telaga, anak Luh Sekar, adalah perempuan yang cerdas dan mandiri. Namun, dia juga harus menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan identitas dan peran gender dalam masyarakat Bali yang patriarkal. Telaga berusaha untuk menemukan jalannya sendiri di tengah-tengah tuntutan keluarga dan masyarakat. Luh Gede, cucu Luh Sekar, mewarisi ketangguhan neneknya tetapi juga merasakan tekanan yang sama dari tradisi dan ekspektasi sosial.

Novel ini mengeksplorasi berbagai tema, antara lain; identitas dan peran gender yang menggambarkan bagaimana perempuan Bali harus menavigasi identitas mereka di tengah tekanan tradisi dan ekspektasi sosial. Pergulatan individu dalam menaiki atau menuruni tangga sosial melalui pernikahan dan bagaimana ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Konflik antara mempertahankan tradisi dan mengikuti arus modernitas. Dan Usaha perempuan untuk memperoleh kebebasan dan kemandirian dalam masyarakat yang patriarkal.

Oka Rusmini menggunakan bahasa yang kaya akan metafora dan simbolisme, menggambarkan keindahan serta kekerasan budaya Bali. Ceritanya disajikan dengan alur yang maju-mundur, menggabungkan perspektif dari berbagai tokoh utama sehingga pembaca dapat melihat berbagai sisi dari masalah yang dihadapi. Novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan posisi perempuan dalam budaya tradisional dan bagaimana mereka dapat menemukan jalan untuk membebaskan diri dari belenggu norma yang kaku. Melalui cerita tiga generasi perempuan, Oka Rusmini menggambarkan kekuatan, kelemahan, perjuangan, dan kebijaksanaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tarian Bumi tidak hanya menawarkan cerita yang kuat dan emosional, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang budaya Bali dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman.